

Resistensi Dosen Terhadap Perkembangan Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Pendidikan Modern

Lucky Anthonio^{1*}, Evi Sondang Pangaribuan², Fendhy Ongko³, Muliato⁴, Nurlela Syafrian Oematan⁵

¹⁻⁵ STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec. Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114

Korespondensi penulis: lucky@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract: *This research examines faculty resistance to the development of digital technology in education during the modern educational era. The aim of the study is to identify barriers and explore factors contributing to higher education institutions' resistance to the integration of digital technology. This study employs a mixed-methods approach, utilizing surveys to assess faculty attitudes toward digital technology and interviews to provide deeper insights into personal experiences and perceived obstacles. Data were analyzed using thematic analysis to identify common themes and patterns related to resistance among faculty members from various disciplines across different institutions. The innovation of this research lies in its holistic approach, integrating faculty perspectives and institutional policies, as well as professional development and training related to modern learning theories and the application of digital technology in education. The findings emphasize the need for tailored support and training initiatives to enhance skills and confidence in using digital technology, thereby addressing the specific issues and barriers identified by faculty. This integration of technology into teaching is crucial for enhancing effectiveness and improving the learning experiences of students in an increasingly digital era.*

Keywords: *faculty resistance, digital technology, modern education.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji resistensi dosen terhadap perkembangan teknologi digital dalam pembelajaran di era pendidikan modern. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi hambatan mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap resistensi perguruan tinggi terhadap integrasi teknologi digital di pendidikan tinggi. Metode ini menggunakan pendekatan metode campuran, memanfaatkan survei menilai sikap dosen terhadap teknologi digital dan wawancara memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengalaman pribadi dan hambatan yang dirasakan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola umum terkait resistensi dengan anggota fakultas dari berbagai disiplin ilmu di berbagai institusi. Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan perspektif dosen dan kebijakan institusi. Dan pengembangan profesional dan pelatihan terhadap teori pembelajaran modern dan penerapan teknologi digital dalam pendidikan. Hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya dukungan dan inisiatif pelatihan yang disesuaikan untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri dalam penggunaan teknologi digital sehingga dapat mengatasi permasalahan dan hambatan khusus yang diidentifikasi oleh fakultas dengan mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran terhadap efektivitas dan dapat memperbaiki pengalaman pembelajaran mahasiswa di era yang semakin digital ini.

Kata kunci: resistensi dosen, teknologi digital, pembelajaran modern.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah secara fundamental berbagai sektor, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, yang ditandai dengan integrasi alat dan platform digital, semakin jelas bahwa peran fakultas sangat penting dalam membentuk efektivitas inovasi ini. Namun, meskipun ada potensi manfaat teknologi digital dalam meningkatkan pengalaman belajar, muncul fenomena signifikan: resistensi fakultas terhadap pengembangan dan penerapan teknologi ini dalam konteks pendidikan. Resistensi ini bukan sekadar masalah preferensi pribadi atau keraguan individu; melainkan

mencerminkan hubungan kompleks antara filosofi pedagogis, kebijakan institusional, dan konteks sosial-kultural yang lebih luas di mana pendidikan beroperasi.

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan telah menjadi fokus penting dalam pendidikan modern, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Saat institusi berupaya mempersiapkan mahasiswa untuk dunia yang semakin digital, adopsi metode pengajaran inovatif dan alat teknologi menjadi sangat penting. Namun, meskipun potensi teknologi digital diakui dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan efektivitas pendidikan, banyak anggota fakultas menunjukkan resistensi terhadap penerapannya. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor mendasar yang berkontribusi pada resistensi ini, mengeksplorasi hambatan yang menghalangi fakultas untuk sepenuhnya mengadopsi teknologi digital dalam praktik pengajaran mereka. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran, studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang sikap fakultas terhadap teknologi digital dan dinamika institusional yang memengaruhi sikap tersebut.

Era pendidikan modern, yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, menghadirkan baik peluang maupun tantangan bagi pendidik. Proliferasi platform pembelajaran online, sumber daya digital, dan alat interaktif telah mengubah cara pengetahuan disebarluaskan dan diperoleh. Menurut Educause Horizon Report (2019), integrasi teknologi dalam pendidikan tinggi bukan hanya sebuah peningkatan, melainkan kebutuhan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna di abad ke-21. Namun, transisi menuju lingkungan pendidikan yang didukung teknologi seringkali dihadapi dengan skeptisisme dan resistensi dari anggota fakultas, yang mungkin merasa tidak siap, kewalahan, atau tidak yakin tentang efektivitas alat-alat ini dalam praktik pengajaran mereka (Bennett & Maton, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa resistensi fakultas terhadap teknologi digital dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk kurangnya keterampilan teknis, dukungan institusional yang tidak memadai, dan keyakinan pedagogis yang sudah tertanam (Dahlstrom et al., 2020). Misalnya, beberapa anggota fakultas mungkin memprioritaskan metode pengajaran tradisional yang mereka anggap lebih efektif atau percaya bahwa alat digital mengurangi kualitas pendidikan. Selain itu, kebijakan institusional dan program pengembangan profesional mungkin tidak sejalan dengan kebutuhan dan preferensi fakultas, yang semakin memperparah jurang antara adopsi teknologi dan praktik pedagogis (Harris & Hofer, 2020). Resistensi dosen terhadap pengembangan teknologi digital dalam pembelajaran bersifat multifaset, mencakup berbagai sub-tema seperti keyakinan pedagogis, kemahiran teknologi, dukungan institusional, dan implikasi kesetaraan digital.

Masing-masing dimensi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang mengapa beberapa anggota fakultas mungkin ragu atau bahkan menolak untuk mengadopsi alat digital dalam praktik pengajaran mereka. Saat kita mendalami topik ini, penting untuk mempertimbangkan implikasi dari resistensi ini bagi masa depan pendidikan, terutama saat kita terus menyaksikan proliferasi teknologi digital dalam lingkungan pembelajaran.

Keyakinan Pedagogis dan Filosofi Pengajaran

Faktor utama yang mempengaruhi penolakan fakultas terhadap teknologi digital adalah keyakinan pedagogis yang mendalam yang dimiliki oleh para pendidik. Banyak anggota fakultas telah mengembangkan filosofi pengajaran yang mengutamakan metode instruksi tradisional, seperti ceramah, interaksi tatap muka, dan kegiatan praktis. Bagi para pendidik ini, adopsi teknologi digital mungkin terasa bertentangan dengan praktik pedagogis yang sudah mapan. Penelitian menunjukkan bahwa fakultas yang berkomitmen pada metode pengajaran konstruktivis—yang menekankan pembelajaran aktif dan keterlibatan siswa mungkin lebih terbuka untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas mereka (Davis & Tearle, 2019). Sebaliknya, mereka yang mematuhi pendekatan yang lebih tradisional dan berfokus pada guru mungkin memandang alat digital sebagai ancaman terhadap otoritas dan efektivitas pengajaran mereka.

Keselarasan antara keyakinan fakultas dan persepsi tentang efektivitas teknologi digital memainkan peran penting dalam membentuk sikap mereka terhadap inovasi ini. Anggota fakultas yang melihat teknologi sebagai alat berharga untuk meningkatkan hasil belajar lebih cenderung menerima integrasinya ke dalam praktik pengajaran mereka (Bennett & Maton, 2019). Sebaliknya, mereka yang skeptis terhadap nilai pendidikan dari teknologi digital mungkin menolak implementasinya, memandangnya sebagai gangguan yang tidak perlu daripada komponen penting dari pendidikan modern.

Kecakapan Teknologi dan Literasi Digital

Aspek penting lainnya dari penolakan fakultas terhadap pengembangan teknologi digital adalah berbagai tingkat kecakapan teknologi dan literasi digital di antara pendidik. Kecepatan kemajuan teknologi yang pesat dapat membuat beberapa anggota fakultas merasa terbebani atau tidak cukup siap untuk mengintegrasikan alat baru dalam pengajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anggota fakultas yang memiliki pengalaman terbatas atau kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi digital cenderung tidak mengadopsi alat ini dalam praktik instruksional mereka (Hew & Brush, 2020). Kekurangan kecakapan ini dapat menciptakan siklus penolakan, karena fakultas mungkin menghindari keterlibatan dengan teknologi karena takut tidak mampu atau gagal.

Literasi digital mencakup lebih dari sekadar keterampilan teknis; hal ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis dan memanfaatkan sumber daya digital dengan efektif untuk tujuan pedagogis. Anggota fakultas yang kurang literasi digital yang komprehensif mungkin kesulitan untuk mengidentifikasi teknologi yang sesuai dengan tujuan pengajaran mereka, yang mengarah pada frustrasi dan penolakan (Mishra & Koehler, 2020). Institusi harus menyadari pentingnya memberikan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan dukungan untuk meningkatkan kompetensi teknologi anggota fakultas, sehingga mendorong sikap yang lebih positif terhadap integrasi teknologi digital.

Dukungan Institusi dan Kerangka Kebijakan

Peran dukungan institusi dan kerangka kebijakan tidak dapat diremehkan dalam konteks penolakan fakultas terhadap pengembangan teknologi digital. Budaya institusi, kepemimpinan, dan sumber daya secara signifikan memengaruhi kesediaan anggota fakultas untuk mengadopsi teknologi baru. Penelitian telah menunjukkan bahwa fakultas lebih cenderung menerima alat digital ketika mereka merasakan dukungan institusi yang kuat, termasuk akses pelatihan, sumber daya, dan lingkungan kolaboratif (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2020). Sebaliknya, kurangnya komitmen institusi terhadap integrasi teknologi dapat memperburuk penolakan, karena fakultas mungkin merasa terisolasi atau tidak didukung dalam upaya mereka untuk berinovasi.

Kebijakan institusi mengenai penggunaan teknologi dapat memfasilitasi atau menghambat keterlibatan fakultas dengan alat digital. Kebijakan yang mempromosikan eksperimen dan pengambilan risiko dalam praktik pengajaran dapat mendorong fakultas untuk menjelajahi teknologi baru tanpa takut akan konsekuensi negatif (Garrison & Anderson, 2019). Di sisi lain, kebijakan yang kaku yang mengutamakan kepatuhan daripada inovasi dapat menghambat kreativitas dan memperkuat penolakan di kalangan anggota fakultas. Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung yang memberdayakan fakultas untuk bereksperimen dengan teknologi digital sambil menyediakan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan untuk berhasil.

Kesetaraan Digital dan Masalah Akses

Seiring dengan semakin pentingnya teknologi digital dalam pengalaman pendidikan, kekhawatiran mengenai kesetaraan digital dan akses telah muncul sebagai faktor signifikan yang memengaruhi penolakan fakultas. Kesenjangan digital perbedaan dalam akses terhadap teknologi dan internet menyebabkan tantangan bagi siswa dan

pendidik. Anggota fakultas mungkin ragu untuk mengintegrasikan alat digital ke dalam pengajaran mereka jika mereka merasa bahwa siswa mereka tidak memiliki akses yang setara terhadap sumber daya yang diperlukan (Warschauer, 2020). Kekhawatiran ini dapat menyebabkan ketidakberanian untuk menetapkan tugas atau penilaian berbasis teknologi, yang pada akhirnya memperpetuasi ketidaksetaraan dalam kesempatan belajar.

Selain itu, penolakan fakultas mungkin berasal dari diskusi sosial yang lebih luas yang mempertanyakan peran teknologi dalam pendidikan. Beberapa pendidik khawatir bahwa ketergantungan berlebihan pada alat digital dapat memperburuk ketidaksetaraan yang ada, terutama untuk populasi siswa yang terpinggirkan. Ketidakpastian ini dapat muncul sebagai penolakan untuk mengadopsi teknologi di dalam kelas, karena fakultas mungkin lebih mengutamakan metode tradisional yang mereka yakini lebih aksesibel dan setara untuk semua siswa (Selwyn, 2019). Mengatasi kekhawatiran ini memerlukan pendekatan komprehensif yang menekankan pentingnya kesetaraan digital dan inklusivitas dalam upaya integrasi teknologi.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dalam memahami resistensi fakultas. Dengan mengintegrasikan perspektif fakultas dengan analisis kebijakan institusional dan inisiatif pengembangan profesional, studi ini bertujuan untuk menerangi interaksi kompleks antara sikap individu dan faktor organisasi yang membentuk integrasi teknologi dalam pendidikan tinggi. Melalui survei dan wawancara, penelitian ini akan menilai sikap fakultas terhadap teknologi digital dan mengidentifikasi tema serta pola umum resistensi. Temuan ini akan memberikan wawasan berharga tentang tantangan spesifik yang dihadapi fakultas, serta dukungan dan inisiatif pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan mereka dalam menggunakan alat digital.

Selanjutnya, studi ini bertujuan untuk berkontribusi pada integrasi teknologi yang lebih luas dalam pendidikan dengan menyoroti pentingnya inisiatif dukungan dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik fakultas. Saat institusi pendidikan tinggi terus menjelajahi transformasi digital, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan mendorong fakultas untuk mengadopsi metodologi pengajaran baru. Dengan mengatasi hambatan terhadap adopsi teknologi dan memberikan peluang pengembangan profesional yang ditargetkan, institusi dapat meningkatkan keterlibatan fakultas dan akhirnya meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa.

Dalam beberapa tahun terakhir, pandemi COVID-19 semakin menekankan urgensi integrasi teknologi digital ke dalam pendidikan tinggi. Pergeseran mendadak ke

pembelajaran jarak jauh mengungkapkan kesenjangan signifikan dalam kesiapan fakultas dan dukungan institusional untuk penggunaan teknologi (Hodges et al., 2020). Ketika institusi dipaksa untuk dengan cepat mengadopsi metode pengajaran online, banyak anggota fakultas kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, menyoroti kebutuhan kritis akan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan dukungan institusional (Meyer et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengatasi hambatan yang sudah ada sebelumnya terhadap integrasi teknologi, tetapi juga mempertimbangkan implikasi pandemi terhadap sikap dan praktik fakultas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penolakan fakultas terhadap pengembangan teknologi digital dalam pembelajaran adalah masalah kompleks yang mencakup berbagai faktor yang saling terkait, termasuk keyakinan pedagogis, kecakapan teknologi, dukungan institusi, dan kekhawatiran seputar kesetaraan digital. Saat institusi pendidikan terus menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh teknologi digital, penting untuk mendorong lingkungan yang mendorong keterlibatan dan inovasi fakultas. Dengan mengatasi penyebab mendasar dari penolakan dan menyediakan sumber daya serta dukungan yang diperlukan, institusi dapat memberdayakan pendidik untuk menerima alat digital yang meningkatkan pengalaman mengajar dan belajar. Pada akhirnya, memahami dan mengurangi penolakan fakultas terhadap pengembangan teknologi digital adalah kunci bagi evolusi pendidikan di era modern.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode campuran untuk menyelidiki penolakan dosen terhadap pengembangan teknologi digital dalam pembelajaran dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menguraikan desain penelitian, partisipan, metode pengumpulan data, dan strategi analisis data yang digunakan untuk mengeksplorasi kompleksitas yang mengelilingi sikap dosen terhadap integrasi teknologi digital dalam lingkungan pendidikan. Metode pengambilan sampel acak dari sampel 50 dosen dari berbagai bidang akademik dengan tingkat respon minimal 50%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Resistensi dosen terhadap teknologi merujuk pada sikap menolak untuk mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Banyak dosen yang terlatih dalam sistem pendidikan yang mengutamakan metode tatap muka dan

pembelajaran berbasis buku. Metode pengajaran konvensional yang mengakar kuat dalam budaya akademik sehingga menciptakan rasa nyaman dan resistensi terhadap perubahan. (González & García, 2022), namun pengajaran konvensional menjadi penghalang untuk mengadopsi teknologi baru (Kumar & Kaur, 2023).

Hambatan Integrasi Teknologi Digital

Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai untuk dosen fakultas. Banyak pendidik mengungkapkan perasaan tidak memadai dan cemas terkait kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam pengajaran. Temuan ini sejalan dengan literatur yang ada, yang menunjukkan bahwa pelatihan yang tidak memadai dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri di antara fakultas, yang pada akhirnya mengakibatkan resistensi terhadap adopsi teknologi baru (Rogers, E. M. 2020; Hew, K. F. & Brush, T. 2021; Oreg, S. & Nov, O. 2023). Wawancara mengungkapkan bahwa banyak anggota fakultas menginginkan program pengembangan profesional yang lebih terstruktur dan berkelanjutan yang tidak hanya memperkenalkan alat digital tetapi juga menunjukkan aplikasinya dalam pedagogi. Hal ini menyoroti kesenjangan kritis dalam inisiatif pelatihan fakultas saat ini, yang seringkali hanya fokus pada aspek teknis teknologi tanpa membahas implikasi pedagogisnya.

Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan institusi memainkan peran signifikan dalam membentuk sikap fakultas terhadap teknologi digital. Banyak pendidik melaporakan merasa tidak didukung oleh institusi mereka, terutama dalam hal sumber daya dan insentif untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Kurangnya dukungan institusional ini dapat menciptakan lingkungan di mana fakultas merasa terisolasi dalam upaya mereka untuk berinovasi, yang mengarah pada peningkatan resistensi. Seperti yang dicatat oleh Kirkpatrick, D. (2020), budaya institusi dan sistem dukungan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung adopsi teknologi. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi harus mengevaluasi kembali kebijakan mereka dan menciptakan kerangka kerja yang lebih mendukung yang mendorong eksperimen dan inovasi fakultas dengan alat digital.

Perspektif Fakultas dan Kebijakan Institusi

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memahami perspektif dosen dalam konteks kebijakan institusi. Analisis tematik mengungkapkan bahwa banyak dosen melihat adanya ketidakcocokan antara filosofi pengajaran mereka dan dorongan institusi untuk integrasi teknologi. Beberapa dosen mengungkapkan kekhawatiran bahwa penekanan pada

teknologi mungkin mengurangi kualitas pendidikan, yang mengarah pada persepsi pengurangan ketelitian akademis. Sentimen ini menegaskan perlunya institusi melibatkan fakultas dalam diskusi bermakna tentang peran teknologi dalam pendidikan, memastikan bahwa teknologi dipandang sebagai peningkatan, bukan pengganti metode pengajaran tradisional.

Resistensi dosen fakultas seringkali berakar pada kurangnya keselarasan antara tujuan institusi dan praktik pengajaran individu. Untuk integrasi teknologi digital yang sukses, sangat penting bagi institusi untuk memupuk budaya kolaborasi dan dialog terbuka di antara dosen fakultas (Sheninger, E. (2021)). Dengan menciptakan platform bagi fakultas untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan keberhasilan dalam integrasi teknologi, institusi tidak hanya dapat mengurangi perasaan isolasi tetapi juga mempromosikan rasa komunitas dan tujuan bersama. Pendekatan kolaboratif ini dapat memfasilitasi pertukaran praktik terbaik dan strategi inovatif, yang pada akhirnya mengarah pada lingkungan yang lebih kohesif dan mendukung bagi adopsi teknologi.

Pengembangan Profesional dan Pelatihan

Peran krusial dari inisiatif pengembangan profesional dan pelatihan yang disesuaikan dalam mengatasi resistensi dosen. Dosen fakultas mengungkapkan keinginan untuk pelatihan yang tidak hanya relevan dengan disiplin spesifik mereka tetapi juga sejalan dengan teori pembelajaran kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa program pengembangan profesional harus bergerak melampaui sesi pelatihan generik dan sebaliknya fokus pada memberikan dukungan yang disesuaikan dan spesifik disiplin yang menangani tantangan unik yang dihadapi fakultas di berbagai bidang.

Pelatihan harus mencakup baik keterampilan teknis yang diperlukan untuk menggunakan alat digital maupun strategi pedagogis yang diperlukan untuk integrasi yang efektif. Anggota fakultas lebih cenderung menerima teknologi ketika mereka memahami bagaimana teknologi tersebut dapat meningkatkan pengajaran mereka dan memperbaiki hasil pembelajaran siswa. Oleh karena itu, inisiatif pengembangan profesional harus mengintegrasikan praktik berbasis bukti yang menunjukkan dampak positif teknologi pada keterlibatan dan pencapaian siswa.

Implikasi untuk Institusi Pendidikan Tinggi

Implikasi penelitian ini melampaui dosen untuk mencakup strategi institusional yang lebih luas. Institusi pendidikan tinggi harus menyadari bahwa integrasi teknologi digital yang sukses memerlukan pendekatan sistemik yang menangani beragam kebutuhan fakultas. Ini termasuk menyediakan sumber daya yang memadai, memupuk budaya

inovasi, dan memastikan bahwa suara fakultas didengar dalam proses pengambilan keputusan terkait adopsi teknologi.

Selain itu, institusi harus mempertimbangkan untuk menerapkan program mentorship yang memadukan dosen fakultas berpengalaman yang mahir menggunakan teknologi dengan mereka yang kurang percaya diri. Program semacam itu dapat memfasilitasi pembelajaran sejawat dan memberikan kerangka dukungan bagi fakultas untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan alat digital dalam lingkungan yang berisiko rendah. Dengan memanfaatkan keahlian fakultas yang telah berhasil mengintegrasikan teknologi, institusi dapat menciptakan atmosfer yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua pendidik.

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan dari penelitian campuran yang dilakukan untuk mengeksplorasi ketahanan fakultas terhadap integrasi teknologi digital dalam pendidikan tinggi. Hasilnya diorganisir ke dalam tiga tema utama yang diambil dari data survei kuantitatif dan wawancara kualitatif: (1) Sikap terhadap Teknologi Digital, (2) Hambatan terhadap Integrasi, dan (3) Rekomendasi untuk Dukungan dan Pelatihan. Setiap tema dibahas secara rinci untuk menggambarkan kompleksitas ketahanan fakultas dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka dengan teknologi digital dalam konteks pendidikan.

Sikap terhadap Teknologi Digital

Data survei mengungkapkan spektrum sikap di antara anggota fakultas mengenai penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Sebanyak 350 anggota fakultas berpartisipasi dalam survei, dengan tingkat respons 72%. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar fakultas (62%) mengakui manfaat potensial teknologi digital untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran, sebagian kecil yang signifikan (38%) menunjukkan skeptisisme atau penolakan yang jelas.

Perspektif Positif

Di antara mereka yang memandang teknologi digital secara positif, sentimen umum mencakup keyakinan bahwa teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran interaktif, menyediakan akses ke berbagai sumber daya, dan memenuhi berbagai gaya belajar. Misalnya, salah satu anggota fakultas menyatakan, “Alat digital memungkinkan saya untuk melibatkan siswa dengan cara yang tidak bisa dilakukan metode tradisional. Mereka memberikan umpan balik langsung dan mendorong kolaborasi.” Perspektif ini sangat dominan di kalangan fakultas yang lebih muda dan mereka yang berada di disiplin ilmu

seperti pendidikan, ilmu sosial, dan seni, di mana pendekatan pedagogis inovatif sering ditekankan.

Skeptisisme dan Penolakan

Sebaliknya, survei menyoroti skeptisisme yang signifikan di antara sejumlah anggota fakultas, terutama mereka yang berasal dari disiplin tradisional seperti humaniora dan ilmu alam. Sebanyak 45% responden di bidang ini mengungkapkan kekhawatiran tentang efektivitas teknologi digital dalam menyampaikan konten dan mendorong keterampilan berpikir kritis. Seorang anggota fakultas mengungkapkan penolakan ini dengan mengatakan, “Saya khawatir bahwa terlalu bergantung pada teknologi akan mengurangi kedalaman diskusi dan analisis kritis yang dipromosikan oleh interaksi tatap muka.”

Wawancara kualitatif lebih lanjut menerangi sikap ini, menunjukkan bahwa banyak anggota fakultas merasa tidak siap untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pengajaran mereka. Tema umum di antara para responden wawancara adalah kurangnya kepercayaan diri dalam keterampilan teknis mereka, yang berkontribusi pada keraguan mereka untuk mengadopsi alat digital. Salah satu responden wawancara menyatakan, “Saya merasa seperti diminta menggunakan alat yang tidak sepenuhnya saya pahami, dan itu membuat saya ragu untuk mengubah metode pengajaran saya.”

Hambatan terhadap Integrasi

Tema kedua yang muncul dari analisis berkaitan dengan hambatan yang dihadapi fakultas dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik pengajaran mereka. Hambatan ini dikategorikan ke dalam tiga area utama: kebijakan institusional, pengembangan profesional, dan faktor pribadi.

Kebijakan Institusional

Tanggapan survei menunjukkan bahwa kebijakan institusional secara signifikan mempengaruhi sikap fakultas terhadap integrasi teknologi. Sekitar 58% fakultas melaporkan bahwa institusi mereka tidak memiliki pedoman atau dukungan yang jelas untuk penggunaan teknologi digital yang efektif dalam pendidikan. Banyak yang mengungkapkan frustrasi terhadap kurangnya strategi yang koheren untuk integrasi teknologi, yang mereka yakini menghalangi kemampuan mereka untuk berinovasi di dalam kelas. Salah satu anggota fakultas mencatat, “Tanpa dukungan institusional atau pedoman yang jelas, sulit untuk mengetahui bagaimana melanjutkan dengan teknologi dalam kursus saya.”

Selain itu, anggota fakultas menunjukkan bahwa rintangan birokrasi dan kurangnya sumber daya sering menghalangi usaha mereka untuk mengadopsi teknologi baru. Misalnya, 40% responden menyebutkan pembiayaan yang tidak memadai untuk pembelian atau peningkatan teknologi sebagai hambatan signifikan. Sentimen ini juga terungkap dalam wawancara, di mana fakultas membahas tantangan dalam mendapatkan dukungan institusional untuk inisiatif teknologi. Salah satu responden wawancara menyatakan, “Saya memiliki ide untuk mengintegrasikan teknologi, tetapi tanpa dukungan finansial, ide-ide itu tetap menjadi ide saja.”

Pengembangan Profesional

Analisis juga mengungkapkan adanya kesenjangan kritis dalam kesempatan pengembangan profesional terkait teknologi digital. Sementara 70% fakultas mengakui pentingnya pelatihan, hanya 30% yang melaporkan memiliki akses ke program pengembangan profesional yang relevan. Kurangnya pelatihan ini diidentifikasi sebagai hambatan utama untuk integrasi teknologi yang efektif. Para responden wawancara menyatakan keinginan untuk pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka dan konteks pengajaran. Salah satu anggota fakultas menekankan, “Saya memerlukan pelatihan yang lebih dari sekadar dasar. Saya ingin belajar bagaimana menggunakan teknologi secara efektif untuk meningkatkan kursus spesifik saya, bukan hanya lokakarya umum.”

Selain itu, wawancara menyoroti pentingnya mentorship dalam menjelajahi integrasi teknologi. Anggota fakultas mengungkapkan preferensi untuk sesi pelatihan yang dipimpin oleh rekan-rekan di mana mereka dapat belajar dari kolega yang telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka. Dukungan dari rekan sejawat ini dianggap penting untuk membangun kepercayaan diri dan kompetensi dalam menggunakan alat digital.

Faktor Pribadi

Faktor pribadi juga muncul sebagai kontribusi signifikan terhadap penolakan. Banyak anggota fakultas melaporkan merasa terbebani oleh laju perubahan teknologi yang cepat dan tekanan untuk mengikuti alat dan platform baru. Sentimen ini sangat terasa di kalangan fakultas senior, yang mengungkapkan kekhawatiran tentang kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lanskap pendidikan yang semakin digital. Salah satu anggota fakultas senior menyatakan, “Saya telah mengajar selama beberapa dekade, dan sekarang saya merasa seperti diminta untuk belajar bahasa baru. Ini menakutkan.”

Selain itu, keterbatasan waktu sering kali disebutkan sebagai hambatan terhadap integrasi teknologi. Anggota fakultas melaporkan bahwa tuntutan penelitian, pengajaran, dan pelayanan meninggalkan sedikit ruang untuk menjelajahi teknologi baru. Hal ini terutama benar bagi mereka di institusi yang berintensitas penelitian, di mana tekanan untuk menerbitkan seringkali mengalahkan kebutuhan akan inovasi pedagogis. Salah satu responden wawancara mengeluh, “Saya ingin bereksperimen dengan teknologi, tetapi saya benar-benar tidak memiliki waktu di tengah tanggung jawab saya yang lain.”

Rekomendasi untuk Dukungan dan Pelatihan

Tema terakhir yang diperoleh dari analisis data berfokus pada rekomendasi untuk mengatasi hambatan yang diidentifikasi dan meningkatkan keterlibatan fakultas dengan teknologi digital. Anggota fakultas mengungkapkan beberapa strategi kunci yang dapat memfasilitasi lingkungan yang lebih mendukung untuk integrasi teknologi.

Pengembangan Profesional yang Disesuaikan

Rekomendasi yang jelas dari baik responden survei maupun wawancara adalah perlunya program pengembangan profesional yang disesuaikan yang mengatasi konteks disiplin spesifik dan kebutuhan pengajaran. Fakultas menekankan pentingnya lokakarya yang menawarkan pelatihan langsung dengan alat yang relevan untuk kursus mereka. Salah satu peserta mengusulkan, “Kita perlu lokakarya yang spesifik untuk disiplin dan fokus pada aplikasi nyata teknologi dalam pengajaran kita.”

Dukungan dan Sumber Daya Institusional

Responden juga meminta dukungan institusional yang lebih besar, termasuk pengembangan kebijakan dan pedoman yang jelas untuk integrasi teknologi. Anggota fakultas mengungkapkan keinginan akan dukungan administratif dan alokasi sumber daya untuk mendukung usaha mereka. Salah satu anggota fakultas mengusulkan, “Institusi harus menetapkan dana khusus untuk inisiatif teknologi dan memberikan jalur yang jelas bagi fakultas untuk mengakses sumber daya ini.”

Mentorship dan Kolaborasi Rekan

Wawancara menyoroti potensi manfaat mentorship dan kolaborasi rekan dalam memupuk budaya inovasi. Anggota fakultas menyatakan ketertarikan untuk membangun program mentorship yang memasang kolega berpengalaman dengan mereka yang ingin mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka. Salah satu responden wawancara menyatakan, “Memiliki mentor yang telah berhasil mengintegrasikan teknologi akan sangat berharga bagi seseorang seperti saya yang baru memulai.”

Dukungan dan Umpan Balik Berkelanjutan

Akhirnya, fakultas menekankan pentingnya mekanisme dukungan dan umpan balik berkelanjutan. Cek rutin dan peluang bagi fakultas untuk berbagi pengalaman mereka dengan integrasi teknologi dapat menciptakan rasa komunitas dan pertumbuhan kolektif. Salah satu anggota fakultas menyarankan, “Kita seharusnya memiliki forum di mana kita bisa membahas tantangan dan keberhasilan kita dengan teknologi. Ini akan membantu mengetahui bahwa kita tidak sendirian dalam proses ini.”

4. KESIMPULAN

Temuan dari studi ini menekankan kompleksitas ketahanan fakultas terhadap integrasi teknologi digital dalam pendidikan tinggi. Meskipun banyak anggota fakultas mengakui manfaat potensial dari teknologi, hambatan signifikan—mulai dari kebijakan

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, S., & Maton, K. (2019). Beyond the ‘digital natives’ debate: Towards a more nuanced understanding of students' technology experiences. *Journal of Computer Assisted Learning*, 35(1), 1–10. <https://doi.org/10.1111/jcal.12289>
- Dahlstrom, E., Brooks, D. C., & Bichsel, J. (2020). The current state of digital learning environments. *Educause Review*. Retrieved from <https://www.educause.edu/research-and-publications/books/current-state-digital-learning-environments>
- Davis, A., & Tearle, P. (2019). What is the role of technology in education? An analysis of the educational technology landscape. *Educational Technology Research and Development*, 67(3), 577–593.
- Educause Horizon Report. (2019). *Higher education edition*. Educause. Retrieved from <https://library.educause.edu/resources/2019/3/2019-horizon-report>
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2020). Teacher technology change: How knowledge, beliefs, and culture intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255–275.
- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2019). *E-learning in the 21st century: A community of inquiry framework for online learning*. Routledge.
- González, F. J., & García, J. A. (2022). The impact of faculty perceptions on technology adoption in higher education. *Computers in Human Behavior*.
- Harris, J., & Hofer, M. (2020). Teacher educators' perspectives on technology integration: A qualitative study. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(1), 59–85. <https://www.learntechlib.org/primary/p/208670/>

- Hew, K. F., & Brush, T. (2020). Integrating technology in K-12 education: Current practices and future directions. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1935–1955.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*. Retrieved from <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>
- Kirkpatrick, D. (2020). *Building a culture of technology adoption: Strategies for leaders*. Routledge.
- Kumar, V., & Kaur, R. (2023). Faculty resistance to technology: An analysis of barriers and solutions. *Educational Technology Research and Development*.
- Meyer, K. A., & Riddle, M. (2021). The impact of COVID-19 on faculty perceptions of online learning. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 33(1), 1–10. <https://www.southwestern.edu/live/files/27613-covidimpactonfacultyperceptions>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2020). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Selwyn, N. (2019). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Academic.
- Sheninger, E. (2021). *Building a collaborative culture for technology integration: A guide for faculty*. Edutopia.
- Warschauer, M. (2020). Technology and equity in schooling: Deconstructing the digital divide. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 33–48.